

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal.

Pangan adalah kebutuhan dasar setiap manusia, maka ketika seluruh dunia menghadapi situasi pandemi COVID-19, pangan pun menjadi komoditas yang paling dicari dan mulai diproteksi oleh banyak negara. Pandemi COVID-19 memang sempat mendorong masyarakat di berbagai belahan dunia melakukan panic buying atau pembelian bahan pangan secara berlebihan sebagai respon atas kekhawatiran terjadinya krisis. Lonjakan permintaan terhadap bahan pangan tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan permintaan dan penawaran yang ada sehingga berujung pada kenaikan harga bahan pangan. Tidak hanya kenaikan harga, ketersediaan stok pangan juga mulai terancam ketika sejumlah negara yang menjadi sumber bahan pangan mulai mengurangi pasokannya. Sebagai contoh, Thailand yang merupakan negara pengekspor beras ke-3 terbesar di dunia, telah menunjukkan tren penurunan volume ekspor beras ke dunia hingga 42,21% pada periode Januari - Februari 2020 (Trademap,2020).

Pada awal tahun 2020, Presiden Jokowi memberikan arah kebijakan penyediaan pangan dengan menekankan pentingnya menjaga ketahanan pangan, mulai dari produksi hingga distribusi untuk menghadapi ancaman krisis pangan. Pandemi Covid-19 berpotensi menimbulkan gangguan pada produksi dan distribusi produk pertanian dan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (World Bank, 2020).

Dalam laporan "Early Warning Early Action Report on Food Security and Agriculture," FAO memberi peringatan tentang potensi krisis pangan sebagai dampak dari pandemi Covid-19 dan ancaman kekeringan sebagai dampak perubahan iklim. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan hilangnya kehidupan manusia secara dramatis di seluruh dunia dan menghadirkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan konsekuensi sosial dan ekonomi yang mendalam, termasuk ketahanan pangan dan nutrisi. Pandemi sudah mempengaruhi seluruh sistem pangan. Pembatasan pergerakan di dalam dan lintas negara dapat menghambat layanan logistik terkait makanan, mengganggu seluruh rantai pasokan makanan, dan memengaruhi ketersediaan makanan (FAO, 2020).

Di tengah penyebaran virus Covid-19, distribusi mengalami gangguan yang sangat signifikan karena adanya pengurangan kapasitas untuk memproses, penutupan jalan dan pelabuhan, dan pembatasan transportasi, yang memperlambat produksi pertanian dan distribusi pangan dari produsen ke konsumen. Gangguan ini telah menyebabkan kenaikan harga pangan di Indonesia dengan kenaikan sebesar 1,28% dari harga pada bulan Desember 2019. Sarana untuk melakukan distribusi pangan menjadi terbatas sehingga terjadi kurangnya produktifitas pangan.

Konsumsi beras nasional di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia, mencapai 29,13 juta ton di tahun 2017. Angka tersebut telah diperkirakan akan

meningkat hingga mencapai 31,7 juta ton pada tahun 2045 seiring dengan pertumbuhan populasi. Berlawanan dengan peningkatan tersebut, produksi beras Indonesia justru turun dalam beberapa tahun terakhir. Perpaduan meningkatnya permintaan dan menurunnya produksi berpotensi menyebabkan semakin besarnya ketidakseimbangan pasok beras dan permintaan yang ada. perkembangan Pengeluaran Konsumsi dan Jumlah Konsumsi Beras per Kapita di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2021 Rata-rata pengeluaran konsumsi komoditas padi-padian per kapita penduduk Jawa Timur pada tahun 2019 dan 2020 berturut-turut sebesar Rp59.459/ bulan dan Rp60.402/bulan. Selain itu, rata-rata jumlah konsumsi beras (termasuk beras ketan) per kapita pada tahun 2020 sebanyak 6,06 kg/bulan hal ini tidak mengalami perubahan dibandingkan konsumsi beras di tahun 2019 (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur bahwa produksi padi Jatim pada 2021 diperkirakan sebesar 9,91 juta ton jika dikonversikan menjadi beras mencapai sebesar 5,69 juta ton. Luas panen padi di Jawa Timur pada 2021 diperkirakan sebesar 1,755 juta hektar, mengalami kenaikan sebanyak 433 hektar atau 0,02 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 1,754 juta hektar. Jika potensi produksi padi pada 2021 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras pada 2021 diperkirakan sebesar 5,69 juta ton, mengalami penurunan sebanyak 20 ribu ton atau -0,36 persen dibandingkan 2020 yang sebesar 5,71 juta ton hal tersebut akibat penurunan produksi, ketersediaan stock dan terhambatnya distribusi (Kominfo Jatim, 2020).

Adanya Covid-19 di Jawa Timur ini merupakan tantangan besar yang harus dihadapi oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur potensi pertambahan jumlah penduduk miskin di pedesaan dan perkotaan akan naik secara besar-besaran. Artinya, beban pemerintah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, baik melalui subsidi, bantuan sosial dan lainnya, menjadi semakin besar. Pembatasan sosial

berskala besar (PSBB) yang dilakukan di kawasan Surabaya Raya yang meliputi Kota Surabaya, Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo. Selama masa PSBB pasar masih tetap beroperasi, namun beroperasinya ini memiliki pembatasan jam operasional atau buka tutup. Hal tersebut dilakukan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Seperti di Pasar Krian Sidoarjo yang jam operasionalnya dibagi menjadi dua waktu, yaitu pukul 04.00-11.00 WIB dan pukul 16.00-20.00 WIB. Kondisi tersebut ternyata memberikan dampak penurunan omzet bagi para pedagang di pasar. Seperti para pedagang jam yang mengeluhkan sangat sepi pendapatan semenjak diberlakukannya PSBB. Salah satu pedagang beras mengaku selama masa pandemi Virus Corona, penghasilannya makin menurun. Alhasil untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saat ini tak cukup. Sebelum pemberlakuan PSBB dalam sehari, biasa mendapatkan hasil sebanyak Rp 300-400 ribu. Akibat pandemi ini, ia sehari hanya pulang membawa uang Rp 100 ribu saja. Bahkan di hari pertama PSBB, ia hanya mendapatkan sebesar Rp 25 ribu saja.

Dari uraian diatas memberikan gambaran mengenai Pandemi COVID-19 berdampak pada seluruh sektor masyarakat di seluruh wilayah khususnya daerah Jawa Timur yang secara langsung mempengaruhi pendistribusian sehingga menyebabkan kelangkaan dan penghambatan distribusi karena gangguan distribusi antar wilayah dan kota – kota di Jawa Timur, hal ini menjadi dasar penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai Analisis Distribusi Beras Selama Pandemi di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terdampak dari adanya Covid-19. Sebagai tanggapan terhadap pandemi, sudah banyak formulasi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menunjang kestabilan semua

sektor yang ada, tentunya untuk menentukan kebijakan apa yang diambil melihat dari kondisi dan keadaan dari kabupaten/kota tersebut. Beberapa wilayah telah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada tahun 2020. Kebijakan ini diganti dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) pada tahun 2021.

Beras merupakan bahan pangan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Sebagian besar negara di Asia khususnya di Indonesia, masyarakatnya menjadikan nasi sebagai salah satu makanan pokok yang dikonsumsi sehari-hari, hal ini dikarenakan nasi cocok dikombinasikan dengan berbagai macam bahan makanan lainnya, selain itu nasi putih adalah sumber energi terbaik bagi tubuh.



Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Beras Menurut Bulan di Provinsi Jawa Timur (Juta Ton), 2019-2021

Sumber: BPS, Survei Kerangka Sampel Area (KSA), 2021

Produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi di Provinsi Jawa Timur pada 2021 diperkirakan setara dengan 5,69 juta ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 20,45 ribu ton (0,36 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2020. Produksi beras tahun 2019 dan 2020 berturut-turut diperkirakan sebesar 5,50 juta ton, dan 5,71 juta ton. Sejalan dengan produksi padi, produksi beras terbesar pada tahun 2021 terjadi pada bulan Maret dengan estimasi produksi sekitar 1,26 juta ton beras (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pandemi ini berdampak negatif terhadap kelancaran distribusi pangan khususnya beras, terutama terjadi diawal pelaksanaan peraturan PSBB yang membuat kepanikan sebagian masyarakat di wilayah konsumen seperti Jawa Timur dengan melakukan panic buying. Kendala distribusi beras juga terjadi untuk komoditas yang harus diimpor sebagai dampak dari perubahan kebijakan dari negara – negara eksportir. Angkutan barang yang masuk ke wilayah konsumen juga tetap harus melewati titik-titik pemeriksaan (check point) barang dan pengemudinya. Hal ini menyebabkan antrian padat. Di beberapa wilayah seperti Tasikmalaya, Tegal, dan Bali, Jawa Timur diterapkan karantina selama 14 hari kepada para warga, termasuk sopir angkutan bahan pangan, yang kembali dari daerah episentrum.

Pengaruh pandemi juga mengakibatkan penurunan permintaan beras dan perubahan pola konsumsi beras masyarakat baik kuantitas, kualitas maupun pola pembelian beras sebagai akibat penurunan pendapatan dan daya beli sehingga mempengaruhi dalam ketersediaan stok. Sehingga mempengaruhi ketersediaan stok dari sebelum hingga sesudah pandemi. Perubahan pada masyarakat berpendapatan rendah (miskin), dicirikan dengan alokasi pengeluaran pangan menurun, kuantitas konsumsi beras dan frekuensi makan relatif tetap namun jenis pangan lainnya seperti pangan hewani, sayuran dan buah-buahan menurun serta tidak mempedulikan merek dagang. Pada masyarakat berpendapatan sedang dan tinggi, perubahan yang terjadi adalah peningkatan alokasi pengeluaran pangan untuk meningkatkan kualitas dan keragaman pangannya. Dengan adanya kelangkaan beras dikarenakan *panic buying*, adanya penimbunan dari berbagai golongan menyebabkan harga menjadi meningkat tinggi.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa pokok pikiran yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana peraturan pemerintah yang mengatur distribusi beras selama pandemi di tahun 2020 di Jawa Timur?
2. Bagaimana perbandingan pola distribusi beras yg disalurkan BULOG selama pandemi dan sebelum pandemi di Jawa Timur?
3. Bagaimana perbandingan perbandingan jumlah volume beras BULOG sebelum dan selama pandemi tahun 2019 – 2021 di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan peraturan pemerintah yang mengatur distribusi beras selama pandemi di tahun 2020 di Jawa Timur
2. Untuk menganalisis perbandingan pola distribusi beras yang disalurkan BULOG selama pandemi dan sebelum pandemi di Jawa Timur
3. Untuk menganalisis perbandingan jumlah volume beras BULOG sebelum dan selama pandemi tahun 2019 – 2021 di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat dan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi yang berkenaan dengan pengaruh distribusi beras selama pandemi membantu dalam memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Agribisnis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta mempraktikkan teori – teori yang didapat dibangku kuliah agar dapat melakukan observasi dan menyajikan dalam bentuk tulisan dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Untuk menambah pustka perpustakaan bagi UPN “Veteran” Jawa Timur pada umumnya dan Fakultas Pertanian Pasca Sarjana jurusan Magister Agribisnis pada khususnya.

c. Bagi Dinas / Instansi dan Kelompok Tani

Diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan teknis yang berkenaan dengan strategi dalam mengatasi distribusi selama pandemi. Sebagai bahan pertimbangan petani untuk menjadi informasi dalam membangun koordinasi yang harmonis dalam kaitannya dengan menentukan strategi dalam mengatasi hambatan distribusi beras selama pandemi di Jawa Timur.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang analisis distribusi beras selama pandemi di Jawa Timur dari yang diketahui oleh peneliti, ada beberapa yang telah melakukan penelitian seperti yang tersebut di atas. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah berbeda dari lokasi dan alat analisis yang digunakan.

1.6 Ruang Lingkup

1. Lokasi penelitian hanya terbatas di Jawa Timur.
2. Hanya distribusi komoditi beras tahun 2020.
3. Penelitian ini menganalisis data volume beras 2019 – 2021.